

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan Bank Syariah pertama yang didirikan di Indonesia pada tanggal 1 November 1991 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992. Bank Syariah pertama ini didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan para pengusaha muslim yang didukung oleh Pemerintah Republik Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, Bank Muamalat Indonesia melakukan inovasi dengan mengeluarkan produk-produknya seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), dan Multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance).

Pada tahun 1994, Bank Muamalat Indonesia memperoleh izin sebagai Bank Devisa yaitu bank yang mendapatkan izin dari Bank Indonesia untuk melakukan aktivitas perbankan menggunakan valuta asing. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia merupakan perusahaan publik yang tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan memesan efek terlebih dahulu sebanyak 5 (lima) kali dan mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah.

Kemudian pada tahun 2004 Bank Muamalat Indonesia juga mengeluarkan produk tabungan pertama di Indonesia yaitu Shar-e. Pada tahun 2011, Bank Muamalat Indonesia menerbitkan produk Shar-e Gold Debit Visa dan memperoleh penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai

Kartu Debit Syariah pertama yang menggunakan teknologi chip serta menyediakan layanan *e-channel* seperti *mobile banking*, *internet banking*, ATM, dan *cash management*.

Semakin meningkatnya eksistensi Bank Muamalat Indonesia di dunia lembaga perbankan, bank tersebut melakukan penambahan jaringan kantor cabangnya. Pada tahun 2009, bank memperoleh izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Sampai saat ini, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki 325 kantor layanan, 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

Pada tahun 2012, Bank tersebut semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai Bank Syariah Islami, Modern, dan Profesional dengan melakukan *rebranding* logo. Selain itu bank juga berusaha mewujudkan pencapaian serta prestasinya baik secara nasional maupun internasional. Adapun visi dan misi Bank Muamalat Indonesia antara lain :

Visi : Menjadi Bank Syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

Misi : Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang Islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

B. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Bank Muamalat Indonesia dipilih peneliti sebagai objek penelitian. Data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia tahun 2005-2017 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), maupun website resmi Bank Muamalat Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada Bank Muamalat Indonesia. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini yaitu jumlah pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Statistik deskriptif ini menggambarkan ciri/karakteristik dari suatu kelompok data. Data ini masih data mentah artinya data yang diambil langsung dari laporan keuangan tanpa diolah menggunakan SPSS terlebih dahulu. Statistik deskriptif ini akan menunjukkan nilai mean, maksimum, minimum, *range*, varians, deviasi standar, dan dapat menyajikan data ke dalam berbagai bentuk grafik sehingga memudahkan dalam membaca data.

Dibawah ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Jumlah Pembiayaan	52	2.20	14.79	16.99	16.0456	.76205	.581
Non Performing Financing	52	7.61	1.25	8.86	4.1831	1.65407	2.736
Capital Adequacy Ratio	52	8.44	9.64	18.08	13.2338	2.01957	4.079
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	52	4.02	11.18	15.20	12.8161	.97139	.944
Valid N (listwise)	52						

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa data-data yang telah terkumpul itu valid yaitu sebesar 52 data dan tidak ada data yang *missing*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data yang terkumpul layak digunakan didalam penelitian dan dapat diolah.

Pada tabel 4.1 diatas juga dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*) dari setiap variabel. Variabel jumlah pembiayaan mempunyai nilai *mean* sebesar 16,0456. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah melakukan fungsinya sebagai lembaga *intermediary*. Menurut laporan keuangan triwulan, rata-rata jumlah pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai *mean* sebesar 4,1831. Hal ini menunjukkan rata-rata rasio NPF pada Bank Muamalat Indonesia masih

berada di bawah batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5 % sehingga dapat dikategorikan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai *mean* sebesar 13,2338. Hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal Bank Muamalat Indonesia telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /Pojk.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Variabel PPAP memiliki nilai *mean* sebesar 12,8161.

Selain nilai *mean*, berdasarkan data diatas dapat diketahui standar deviasi dari masing-masing variabel. Standar deviasi ini merupakan nilai statistik yang menggambarkan bagaimana sebaran data dalam sampel serta kedekatan titik data individu ke rata-rata nilai sampel (*mean*). Jika nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata maka titik data jauh dengan nilai rata-rata, sedangkan jika nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata maka titik data dekat dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi dari masing-masing variabel jumlah pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan PPAP lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa titik data dekat dengan nilai rata-rata.

Nilai *variance* mempunyai fungsi yang sama dengan standar deviasi yaitu untuk mengukur sebaran nilai dari data kuantitatif. Jadi nilai *variance* data sama dengan kuadrat dari standar deviasi. Variabel jumlah

pembiayaan memiliki nilai *variance* sebesar 0,581, variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai *variance* sebesar 2,736, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai *variance* sebesar 4,079, dan variabel PPAP memiliki nilai *variance* sebesar 0,944.

Range merupakan perbedaan antara data terbesar dengan data terkecil yang terdapat didalam suatu kelompok data. Nilai *range* dari variabel jumlah pembiayaan sebesar 2,20, variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 7,61, variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8,44, dan variabel PPAP sebesar 4,02.

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Nilai maksimum dan minimum ini menunjukkan nilai tertinggi dan terendah dari seluruh data yang telah terkumpul. Untuk variabel jumlah pembiayaan memiliki nilai maksimum sebesar 16,99 dan nilai minimum sebesar 14,79. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai maksimum sebesar 8,86 dan nilai terendah sebesar 1,25. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai maksimum sebesar 18,08 dan nilai minimum sebesar 9,64. Variabel PPAP mempunyai nilai maksimum sebesar 15,20 dan nilai minimum sebesar 11,18.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31750221
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		.593
Asymp. Sig. (2-tailed)		.874

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansinya $0,874 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Jumlah Pembiayaan	.989	1.011
Non Performing Financing	.840	1.190
Capital Adequacy Ratio	.835	1.198

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Dalam pengambilan keputusan untuk uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan VIF. Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa :

- 1) Variabel jumlah pembiayaan memiliki nilai Tolerance $0,989 > 0,10$ dan nilai VIF $1,011 < 10,00$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Variabel *Non Performing Financing* memiliki nilai Tolerance $0,840 > 0,10$ dan nilai VIF $1,190 < 10,00$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas.
- 3) Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai Tolerance $0,835 > 0,10$ dan nilai VIF $1,198 < 10,00$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.			
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-.063	.627			-.101	.920	
	Jumlah Pembiayaan	-.009	.038			-.032	-.231	.818
	Non Performing Financing	.017	.019			.138	.904	.371
	Capital Adequacy Ratio	.028	.015			.279	1.827	.074

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat bahwa :

- 1) Variabel jumlah pembiayaan memiliki nilai signifikansi 0,818 > 0,05 sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- 2) Variabel *Non Performing Financing* memiliki nilai signifikansi 0,371 > 0,05 sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- 3) Variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai signifikansi 0,074 > 0,05 sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902 ^a	.814	.802	.29863	1.909

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan uji autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yaitu 1,909. Untuk $n = 52$, $k=3$, maka nilai $dL = 1,421$ dan $dU = 1,674$. Sehingga diperoleh persamaan $1,674 < 1,909 < 2,326$ ($dU < d < 4 - dU$). Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif sehingga keputusannya tidak ditolak.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.297	1.010		-6.234	.000
	Jumlah Pembiayaan	1.151	.060	.903	19.029	.000
	Non Performing Financing	.151	.030	.257	4.999	.000
	Capital Adequacy Ratio	.001	.025	.003	.056	.956

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat dilihat bahwa :

1. Pengujian hipotesis pertama (H1)

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh jumlah pembiayaan terhadap PPAP sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $19,029 > t$ tabel $2,011$ maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPAP sehingga H1 diterima.

2. Pengujian hipotesis kedua (H2)

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh *Non Performing Financing* terhadap PPAP sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,999 > t$ tabel $2,011$ maka dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPAP sehingga H2 diterima.

3. Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap PPAP sebesar $0,956 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,056 < t$ tabel $2,011$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap PPAP sehingga H3 ditolak.

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$\text{PPAP} = -6,297 + 1,151 \text{ JP} + 0,151 \text{ NPF} + 0,001 \text{ CAR} + 1,010$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa :

- a) $a = -6,297$ artinya jika variabel jumlah pembiayaan, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai nol maka nilai PPAP akan menurun sebesar $-6,297\%$.
- b) $b_1 = 1,151$ artinya bahwa jumlah pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap PPAP. Jika jumlah pembiayaan naik sebesar 1% , maka akan menaikkan PPAP sebesar $1,151\%$.
- c) $b_2 = 0,151$ artinya bahwa NPF memiliki pengaruh positif terhadap PPAP. Jika NPF mengalami kenaikan sebesar 1% , maka akan menaikkan PPAP sebesar $0,151\%$.
- d) $b_3 = 0,001$ artinya bahwa CAR memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap PPAP. Jika CAR mengalami peningkatan 1% , maka akan menaikkan PPAP sebesar $0,001\%$.
- e) $\varepsilon = 1,010$ menunjukkan nilai eror atau variabel pengganggu sebesar $1,010\%$.

b. Uji F

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.983	3	14.328	133.767	.000 ^a
	Residual	5.141	48	.107		
	Total	48.124	51			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji F diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh jumlah pembiayaan, *Non Performing Financing*, dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $133,767 > F$ tabel 2,84, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel di atas secara simultan berpengaruh terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sehingga H4 diterima.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.945 ^a	.893	.886	.32727

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2019)

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,886, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh jumlah pembiayaan, NPF, dan CAR secara simultan terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sebesar 88,6% dan 11,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh Jumlah Pembiayaan Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Hasil penelitian mengenai pengaruh jumlah pembiayaan terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel jumlah pembiayaan terhadap variabel PPAP secara parsial. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa jika Bank Muamalat Indonesia meningkatkan jumlah pembiayaannya maka bank tersebut juga wajib meningkatkan biaya pencadangannya.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank, bukan hanya menjadi sumber pendapatan terbesar bank tetapi juga dalam pembiayaan tersebut mengandung risiko pembiayaan yang tinggi. Risiko pembiayaan ini salah satunya dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya. Sehingga dalam hal ini perlunya dibentuk biaya pencadangan dalam bentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/9/PBI/2003 Bab II pasal 2 mengenai tatacara pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) menjelaskan bahwa Bank Syariah wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus untuk menutupi kerugian dari risiko pembiayaan.

Cadangan umum ini dibentuk sekurang-kurangnya sebesar 1% dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar kecuali Sertifikat Wadiah Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Selain itu cadangan khusus dibentuk sebesar 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, dan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

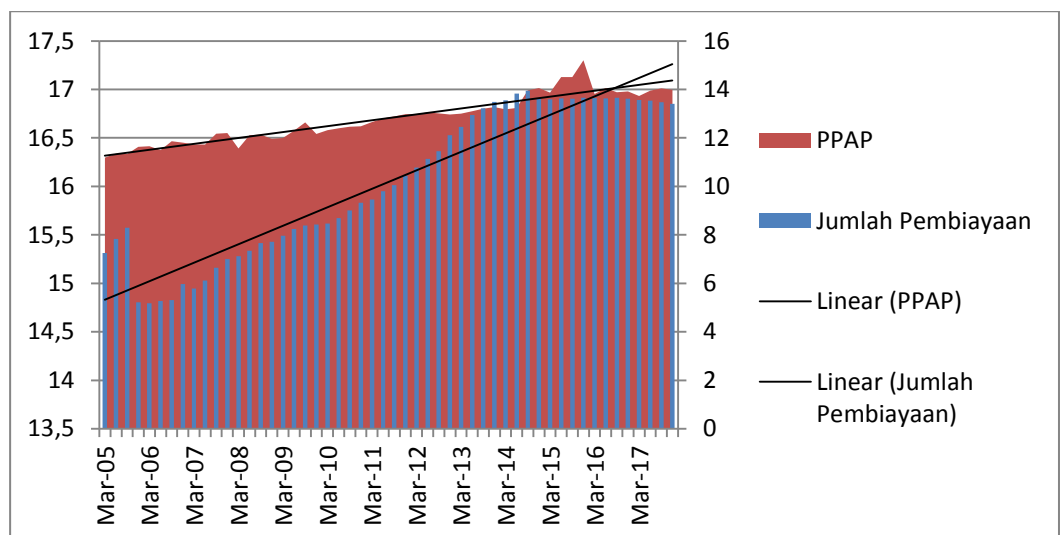
Berdasarkan peraturan Bank Indonesia diatas dapat diketahui bahwa setiap bank yang melakukan penanaman dana dalam bentuk aktiva produktif wajib membentuk PPAP. Aktiva produktif ini meliputi pembiayaan, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, transaksi rekening administratif, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

Pembiayaan menjadi salah satu komponen aktiva produktif. Sebelum melakukan pembentukan PPAP, bank harus melakukan penilaian terhadap kualitas pembiayaannya. Penilaian tersebut dapat digolongkan menjadi 5 (lima) golongan yaitu lancar, dalam perhatian

khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Setelah dilakukan penilaian, bank wajib membentuk PPAP sebesar persentase yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jika kualitas pembiayaannya semakin baik, maka jumlah PPAP yang wajib dibentuk bank semakin sedikit, namun jika kualitas pembiayaannya semakin buruk maka akan meningkatkan jumlah pembentukan PPAP.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori. Selain itu penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky Syahfandi pada tahun 2012 yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara jumlah pembiayaan terhadap PPAP.

Dibawah ini grafik yang menjelaskan hubungan jumlah pembiayaan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP):



Gambar 1.1
Grafik Hubungan Jumlah Pembiayaan & PPAP

Menurut grafik diatas rata-rata jumlah pembiayaan mengalami peningkatan mulai dari kuartal 1 tahun 2005 hingga kuartal 4 pada tahun 2017. Namun sedikit terjadi penurunan mulai kuartal 4 tahun 2005 hingga kuartal 3 tahun 2006 dan PPAP yang dibentuk oleh bank cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2005 kuartal ke-4 jumlah pembiayaan sebesar Rp 2.686.498 (jutaan rupiah) dan PPAP yang dibentuk sebesar Rp 112.521 (jutaan rupiah).

Kemudian pada tahun 2006 kuartal ke-1 jumlah pembiayaan sebesar Rp 2.658.168 (jutaan rupiah) dan PPAP yang dibentuk sebesar Rp 115.348 (jutaan rupiah). Setelah itu tahun 2006 kuartal ke-2 jumlah pembiayaan sedikit meningkat menjadi Rp 2.722.620 (jutaan rupiah) dan PPAP turun menjadi Rp 98.322 (jutaan rupiah). Pada tahun 2006 kuartal ke-3 jumlah pembiayaan mengalami peningkatan sedikit menjadi Rp 2.753.335 (jutaan rupiah) dan PPAP yang dibentuk mengalami peningkatan yang cukup drastis menjadi Rp 141.852 (jutaan rupiah).

Untuk tahun berikutnya, jumlah pembiayaan cenderung meningkat hingga mencapai angka tertinggi pada tahun 2014 kuartal ke-3 sebesar Rp 23.826.356 (jutaan rupiah) dan setelah itu jumlah pembiayaan cenderung stabil hingga pada kuartal ke-4 tahun 2017. Jumlah PPAP yang dibentuk oleh bank cenderung fluktuatif jika dibandingkan dengan jumlah pembiayaan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor lain yang mempengaruhi pembentukan PPAP selain jumlah

pembiayaan. PPAP tertinggi terjadi pada tahun 2015 kuartal ke-4 sebesar Rp 4.000.000 (jutaan rupiah) dan terendah pada tahun 2005 kuartal ke-1 sebesar Rp 72.104 (jutaan rupiah).

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa *trendline* jumlah pembiayaan dan PPAP menunjukkan adanya peningkatan. Namun *trendline* jumlah pembiayaan lebih curam dibandingkan dengan PPAP yang lebih landai. Hal ini disebabkan karena dalam pembentukan PPAP bukan hanya mengandung komponen jumlah pembiayaan tetapi terdapat komponen aktiva produktif lainnya seperti surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, dan transaksi rekening administratif. Hal ini diduga menjadi penyebab perbedaan *trendline* antara jumlah pembiayaan dengan PPAP.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), dapat disimpulkan bahwa jumlah pembiayaan lebih dominan dalam mempengaruhi pembentukan PPAP daripada variabel NPF. Hal ini terlihat pada nilai koefisien jumlah pembiayaan sebesar 1,151% dan NPF hanya sebesar 0,151%. Jumlah pembiayaan lebih dominan daripada NPF diduga karena jumlah pembiayaan yang masuk dalam golongan lancar dan dalam perhatian khusus lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah pembiayaan yang masuk dalam golongan NPF (kurang lancar, diragukan, dan macet). Sehingga hal ini dapat mempengaruhi jumlah PPAP yang wajib dibentuk oleh bank.

Bank Muamalat Indonesia sebagai bank yang menjalankan sistem operasionalnya berlandaskan prinsip-prinsip syariah, perlu meningkatkan jumlah pembiayaannya dengan kualitas pembiayaan yang baik agar biaya pencadangan yang harus dibentuk juga semakin sedikit. Semakin sedikit biaya yang dikeluarkan dalam bentuk PPAP, maka pendapatan yang diperoleh bank juga semakin besar. Semakin bertambah pendapatan bank, maka calon nasabah akan tertarik untuk menempatkan dana pada bank tersebut. Sehingga dana pihak ketiga yang terkumpul akan menambah besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan.

2. Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap variabel PPAP secara parsial. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin besar rasio pembiayaan bermasalah (NPF), maka akan meningkatkan jumlah PPAP yang wajib dibentuk oleh bank.

Suatu bank yang memiliki risiko kredit yang tinggi akan memperbesar/meningkatkan biaya, baik melalui pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank atau penurunan laba (Mawardi, 2005). Hasil penelitian

ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia Nurul Iman pada tahun 2015 yang menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPAP.

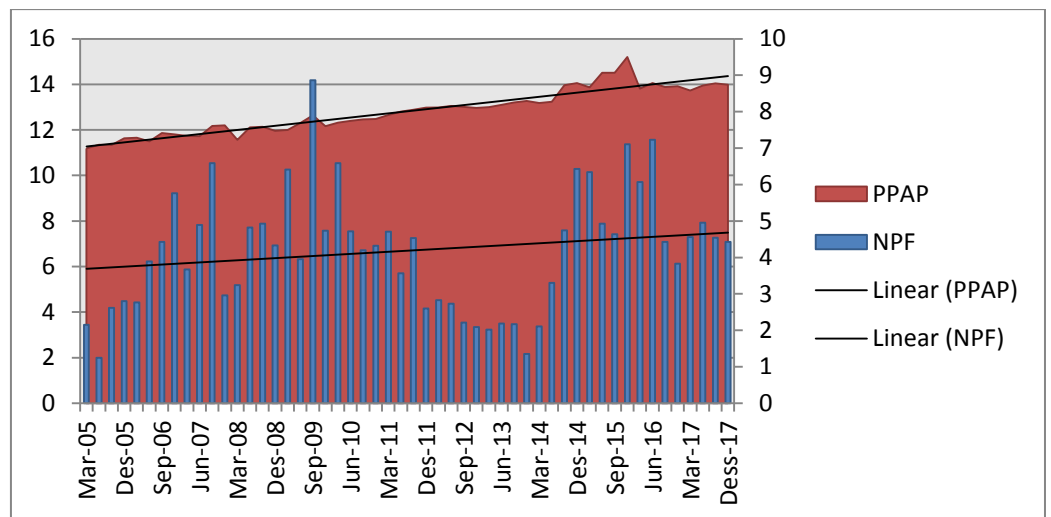
Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah dari keseluruhan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Untuk menghitung rasio NPF ini dengan cara membandingkan antara jumlah pembiayaan yang digolongkan kurang lancar, diragukan, dan macet dengan jumlah total pembiayaan. Jika semakin tinggi rasio NPF ini, maka semakin tinggi pula PPAP yang wajib dibentuk.

PPAP ini berfungsi sebagai dana cadangan yang digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh adanya penurunan kualitas aktiva produktif. Untuk meminimalisir kemungkinan penurunan kualitas aktiva produktif, Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola aktiva produktifnya harus menerapkan prinsip kehati-hatian seperti dalam penyaluran pembiayaan.

Rasio NPF yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa kualitas aktiva produktifnya mengalami penurunan sehingga menyebabkan peningkatan jumlah cadangan yang wajib dibentuk. Jika PPAP yang dibentuk semakin banyak, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang diperoleh bank. Dengan semakin tingginya PPAP ini maka bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba dari

pembiayaan yang telah disalurkan karena dana yang dimiliki dialokasikan untuk PPAP yang akan berakibat pada penurunan laba (Purwanto, 2011 dalam Hendy dan Restu, 2016). Maka dari itu perlunya Bank Muamalat Indonesia menjaga kualitas aktiva produktifnya agar tetap tergolong lancar sehingga PPAP yang wajib dibentuk juga semakin sedikit.

Dibawah ini grafik yang menjelaskan hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) :



Gambar 4.2
Grafik Hubungan NPF & PPAP

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pergerakan NPF mulai dari tahun 2005 kuartal pertama hingga tahun 2017 kuartal terakhir mengalami fluktuatif. Pergerakan ini mencerminkan rasio NPF yang cenderung berubah-ubah setiap periodenya. Jika pergerakannya semakin naik berarti jumlah pembiayaan bermasalahnya meningkat.

Begitu juga sebaliknya jika pergerakannya semakin turun berarti jumlah pembiayaan bermasalahnya semakin menurun.

Sebuah bank dikatakan baik atau sehat jika memiliki rasio NPF yang kurang dari 5%. Menurut grafik diatas, NPF tertinggi terjadi pada tahun 2009 kuartal ke-3 yaitu 8,86%. Nilai tersebut telah melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

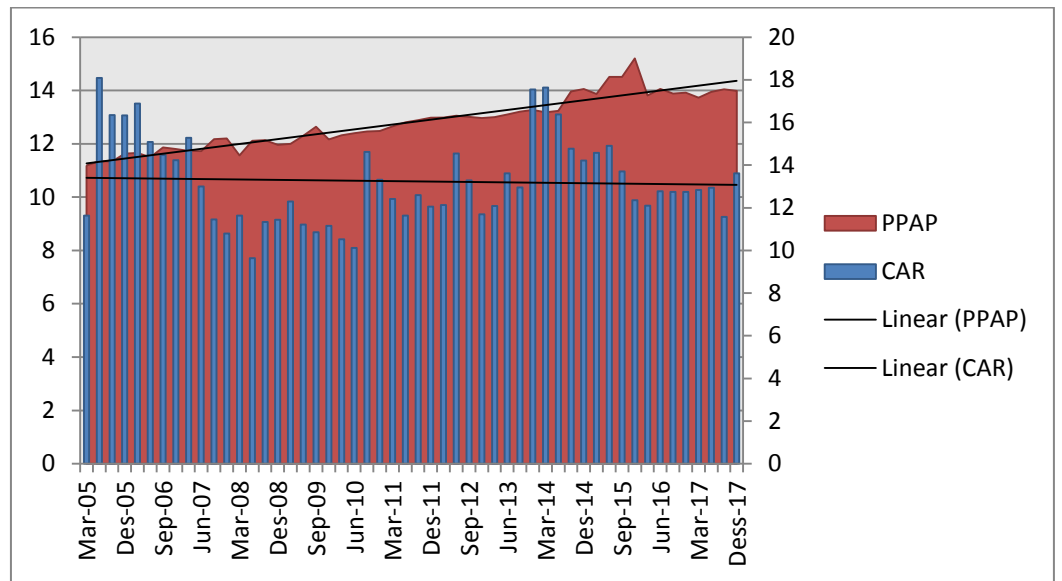
Dari tahun 2005 sampai tahun 2017, NPF yang melebihi batas sebanyak 10 periode yaitu pada tahun 2006 kuartal ke-4 sebesar 5,76%, tahun 2007 kuartal ke-3 sebesar 6,59%, tahun 2009 kuartal ke-1 sebesar 6,41% dan kuartal ke-3 sebesar 8,86%, tahun 2010 kuartal ke-1 sebesar 6,59%, tahun 2014 kuartal ke-4 sebesar 6,43%, tahun 2015 kuartal ke -1 sebesar 6,34% dan kuartal ke-4 sebesar 7,11%, tahun 2016 kuartal ke-1 sebesar 6,07% dan kuartal ke-2 sebesar 7,23%. Meskipun pergerakan NPF fluktuatif, namun untuk PPAP tidak mengalami pergerakan yang signifikan. Pergerakannya cenderung naik tetapi stabil.

Jika dilihat *trendline Non Performing Financing (NPF)* dan *PPAP*, kedua variabel tersebut mengalami peningkatan. Namun *trendline NPF* lebih landai dibandingkan dengan *trendline PPAP*. *Trendline* yang sama-sama mengalami peningkatan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPF, maka PPAP yang wajib dibentuk oleh bank juga semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa rasio NPF Bank Muamalat Indonesia yang melebihi batas yang telah ditetapkan. Bank sebaiknya tetap menjaga rasio NPF sesuai dengan standar yang telah ditentukan agar bank tersebut tetap tergolong sehat dan tidak mempengaruhi biaya pencadangan yang wajib dibentuk semakin besar.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel PPAP secara parsial. Hasil penelitian ini menguatkan asumsi bahwa semakin tinggi atau rendahnya rasio kecukupan modal Bank Muamalat Indonesia tidak mempengaruhi besar kecilnya pembentukan PPAP. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik dibawah ini yang menunjukkan hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan PPAP.



Gambar 4.3
Grafik Hubungan CAR & PPAP

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa *trendline Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan PPAP terdapat perbedaan. *Trendline CAR* cenderung lebih landai dan semakin lama semakin menurun, sedangkan pada *trendline PPAP* cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya rasio kecukupan modal tidak mempengaruhi pembentukan PPAP.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa PPAP merupakan bagian dari modal pelengkap bank sehingga *ceteris paribus*, jika jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) maka nilai CAR juga meningkat (Haryono, 2008) dan penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah

dilakukan oleh Risna Rinanti pada tahun 2012 yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap PPAP.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Putri Sariati dan Aan Marlinah pada tahun 2015 yang menunjukkan hasil bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap PPAP. Tidak adanya pengaruh CAR terhadap PPAP ini diduga disebabkan karena rasio kecukupan modal (CAR) Bank Muamalat Indonesia cenderung stagnan. Bank tersebut mengalami kesulitan dalam menambah modalnya karena beberapa para pemilik saham terkendala dalam peraturan internalnya mengenai batas maksimum penyertaan modal sehingga tidak dapat menambah porsi modalnya.

Berdasarkan laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2017, pemilik saham terbesar masih dimiliki oleh Islamic Development Bank (IDB) sebesar 32,74%. Namun IDB tidak dapat menambah modalnya dikarenakan batas maksimum penyertaan modal sebesar 22%. Bank Muamalat Indonesia saat ini sedang mengalami permasalahan dalam kecukupan modalnya sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak dapat memperluas bisnisnya.

Bank tersebut membutuhkan suntikan modal untuk memperbaiki rasio NPF yang sampai akhir tahun 2017 masih sebesar 4,43%. Dengan CAR yang cenderung stagnan ini mengakibatkan bank tidak dapat membentuk biaya pencadangan (PPAP) yang lebih besar untuk

mengantisipasi adanya risiko kerugian yang timbul akibat aktiva produktif yang berisiko.

Dugaan selanjutnya yaitu karena Bank Muamalat Indonesia tidak menggunakan PPAP sebagai alat manajemen modal, dimana PPAP merupakan komponen dalam perhitungan CAR. Namun Bank Muamalat Indonesia menggunakan manajemen laba dalam pembentukan PPAP. Salah satu strategi manajemen laba yaitu dengan cara melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Dalam melakukan praktik perataan laba ini, bank melihat besarnya *Earning Before Taxes* (laba sebelum pajak). Ketika bank tersebut memperoleh laba yang tinggi, maka bank akan meningkatkan jumlah cadangannya. Jika bank tersebut memperoleh laba yang rendah, maka bank akan menurunkan jumlah cadangannya.

Praktik *income smoothing* ini erat kaitannya dengan istilah *dynamic provisioning* yaitu bank akan membuat penyangga yang digunakan untuk mengantisipasi ketika bank tersebut sedang mengalami masa sulitnya dengan cara menciptakan penyangga pada masa baiknya. Jadi dalam hal ini bank akan membentuk cadangan kerugian yang lebih besar pada masa-masa baiknya agar ketika sedang mengalami masa-masa sulit tidak perlu membentuk cadangan yang lebih besar.

Bank yang mempunyai nilai CAR cenderung rendah akan melakukan praktik *income smoothing* (perataan laba) (Prima, 2017). Bank Muamalat Indonesia memiliki rata-rata nilai CAR sebesar

13,23%. Rasio ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Bank Syariah lainnya walaupun telah melebihi ketentuan minimum yang harus dipenuhi. Bank tersebut melakukan perataan laba karena khawatir dengan kekuatan modalnya.

Jika kinerja bank pada periode saat ini baik dan seorang manajer memprediksikan bahwa pada periode di masa mendatang kinerjanya cenderung menurun maka bank tersebut akan menyimpan laba dengan cara mengurangi laba melalui peningkatan beban PPAP. Namun jika kinerja bank pada saat ini tidak baik dan diprediksikan kinerja di masa mendatang baik maka bank akan meminjam laba masa depan melalui penurunan beban PPAP. Pembentukan beban PPAP ini dalam laporan laba/rugi sebagai pengurang pendapatan sehingga akan mempengaruhi laba yang diperoleh bank.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebaiknya Bank Muamalat Indonesia semakin meningkatkan kinerjanya agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut sehingga modal bank semakin meningkat sehingga dapat memperluas bisnisnya dan dapat membentuk biaya pencadangan yang lebih besar.